

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Kualitas Laba**

Informasi laporan keuangan sangat penting untuk memprediksi pengembalian investasi. Dalam realita, laporan keuangan tidak menunjukkan kinerja keuangan perusahaan secara langsung. Laporan keuangan yang informatif sering disebut sebagai laporan yang transparan, tepat, dan berkualitas tinggi karena menyajikan informasi yang banyak bagi investor. Karena laporan keuangan yang informatif biasanya mengandung informasi yang berkualitas, maka informasi laba yang disajikannya berkualitas.

Lemahnya hubungan antara informasi laporan keuangan sekarang dengan kinerja masa mendatang akibat kesalahan probabilitas dianggap memiliki Kualitas Laba yang rendah dalam laporan keuangan. Akan tetapi, sebuah informasi dikatakan informatif apabila mengubah keputusan mengenai laba perusahaan. Laporan keuangan yang sangat informatif sering disebut transparan, tepat, dan berkualitas tinggi karena menyediakan informasi yang banyak kepada investor. Meskipun istilah informatif memiliki konsep yang sederhana, bisa digunakan istilah lain, dalam hal berkaitan dengan laba karena semua pengukuran laba yang informatif digunakan untuk mengevaluasi fungsi pelaporan laba perusahaan.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan *Generally Accepted Accounting Principle* (GAAP) terkadang tidak bisa digunakan untuk menganalisis dalam hal melakukan investasi. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan GAAP hanya menyediakan catatan keuangan tetapi tidak semua kegiatan ekonomi dicatatnya. Pemilihan dan penilaian atas kegiatan ekonomi untuk pencatatan akuntansi berbeda pada tiap perusahaan. Dalam GAAP, perusahaan boleh memilih berbagai metode dalam pencatatan dan estimasi yang menyebabkan hasil yang tidak konsisten pada laporan keuangan tiap perusahaan. Oleh karena itu, penilaian pada Kualitas Laba adalah komponen yang penting dalam melakukan analisis laporan keuangan.

Kualitas Laba merupakan pengukuran atas integritas, reliabilitas, dan kemampuan memprediksi laporan keuangan. Kualitas Laba ditunjukkan dengan nilai dimana pemilihan kebijakan akuntansi menunjukkan keadaan ekonomi yang sebenarnya dan menjelaskan kekuatan laba masa mendatang. Pengukuran seperti ini harus selalu dibuat untuk semua perusahaan, dalam hal pengukuran perbandingan dan konsistensi.

Pada penelitian ini, Kualitas Laba diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Earnings Response Coefficient* (ERC) merupakan pengukuran atas perubahan pengembalian pasar sekuritas *abnormal* yang direspon dengan laba perusahaan yang tak terduga. Terdapat pertanyaan atas alasan pasar memiliki respon yang kuat pada baik buruknya laba pada perusahaan tertentu. Apabila pertanyaan ini bisa dijawab, akuntan bisa menambah wawasan mereka bagaimana informasi akuntansi berguna bagi investor. Dalam hal ini, akuntan bisa mempersiapkan laporan keuangan yang lebih informatif.

Secara matematis, *Earnings Response Coefficient* (ERC) diperoleh dengan meregresikan nilai kumulatif *return* saham *abnormal* dengan *return* yang tak terduga pada perusahaan, dengan rumus sebagai berikut:

1. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) untuk tiap-tiap perusahaan sampel. Berikut adalah tahapan menghitung CAR:

- a. Menghitung *Return Abnormal*

$$AR_{it} = R_{it} - RM_t \quad (2.1)$$

Keterangan:

$AR_{it}$  = *Abnormal Return* perusahaan i pada periode t.

$R_{it}$  = *Return* sesungguhnya perusahaan i pada periode t.

$RM_t$  = *Return* pasar perusahaan i pada periode t.

- b. Menghitung *return* sesungguhnya dan *return* pasar yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}} \quad (2.2)$$

Keterangan:

$R_{it}$  = Return sesungguhnya perusahaan i pada periode t.

$P_{it}$  = Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada periode t.

$P_{it-1}$  = Harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan i pada periode sebelum t.

Return pasar dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$RM_{it} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

$RM_t$  = Return pasar pada hari t

$IHSG_t$  = Indeks harga pasar gabungan pada periode (hari) t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks harga saham gabungan pada periode (hari) sebelum t

c. Menghitung *Abnormal Return* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR_{it} = CAR_{(-3, +3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it} \quad (2.4)$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cummulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

$AR_{it}$  = *Return abnormal* perusahaan i pada periode t

2. Menghitung *Unexpected Earnings* atau UE tiap-tiap perusahaan. UE atau *Earning Surprise* merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja *intern* perusahaan. UE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$UE_{it} = \frac{E_{it} - E_{it-1}}{E_{it-1}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

$UE_{it}$  = Laba perusahaan i pada periode t

$E_{it}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$E_{it-1}$  = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

3. Besarnya koefisien respon laba dapat dihitung sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{it} + \varepsilon \quad (2.6)$$

Keterangan:

$CAR_{it}$  = *Cumulative Abnormal Return*

$UE_{it}$  = ERC

$\alpha_0$  = *Unexpected Earnings* perusahaan i pada periode t

$\alpha_1$  = Konstanta

$\varepsilon$  = *Standard error*

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa Kualitas Laba adalah informasi laba yang bisa mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang berkualitas tercermin pada informasi yang transparan, tepat, dan berkualitas tinggi, sehingga dapat dibandingkan dan dapat digunakan untuk memperkirakan laba masa mendatang. Penilaian Kualitas Laba merupakan komponen penting dalam melakukan analisis laporan keuangan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, investor bisa memperkirakan bagaimana kelangsungan usaha perusahaan pada masa mendatang. Hal tersebut bisa mempengaruhi keputusan investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

### 2.1.2. *Leverage*

Rasio solvabilitas atau *Leverage Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa *Leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi)

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.

5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih.

*Leverage* dalam istilah keuangan dimaksudkan sebagai dana pinjaman yang akan digunakan untuk meningkatkan laba. Apabila dari penggunaan utang ternyata tingkat pengembalian atas aset lebih besar dari beban utang, maka *Leverage* tersebut dapat dikatakan menguntungkan. Sebaliknya, apabila tingkat pengembalian atas aset lebih kecil daripada beban utang, maka *Leverage* tersebut akan mengurangi tingkat pengembalian atas modal. Biasanya penggunaan *Leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *Leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu diketahui.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain:

- a. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*
- b. *Debt to Equity Ratio*
- c. *Long Term Debt to Equity Ratio*
- d. *Tangible Debt Asset Coverage*
- e. *Current Liabilities to Net Worth*
- f. *Times Interest Earned*
- g. *Fixed Charge Coverage*

*Leverage* yang diprosikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total

aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

*Debt to Asset Ratio* (DAR) mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang daripada ekuitas. Apabila *Debt to Asset Ratio* (DAR) tinggi, maka perusahaan memiliki hutang yang lebih banyak daripada ekuitasnya. Ini menyebabkan pembayaran atas pokok dan bunga pinjaman yang besar dan berpengaruh pada arus kas perusahaan, sehingga menghambat kinerja perusahaan atau kenaikan bunga pinjaman.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis

Jika *Debt to Asset Ratio* perusahaan masih di bawah rata-rata industri 35%, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman. Kondisi tersebut juga menunjukkan perusahaan dibiayai hampir separuhnya utang. Jika perusahaan bermaksud menambah utang, perusahaan perlu menambah dulu ekuitasnya. Secara teoritis, apabila perusahaan dilikuidasi masih mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

Rumusan untuk mencari *Debt to Asset Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \quad (2.7)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Financial Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara total utang dengan total aset. *Financial Leverage* menunjukkan seberapa besar kemampuan utang perusahaan dalam membiayai asetnya. Akan tetapi, utang sendiri juga merupakan beban bagi perusahaan karena harus membayar beban bunga pinjaman. Dengan mengetahui jumlah beban yang harus dibayar perusahaan, investor dapat memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Hal ini dapat mempengaruhi Kualitas Laba. Selain itu, dengan adanya beban bunga pinjaman, Kualitas Laba yang diperoleh relatif tinggi karena menganut prinsip konservatisme.

### 2.1.3. Likuiditas

Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio Likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada dineraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan Likuiditas dari waktu ke waktu. Terdapat dua hasil penelitian terhadap pengukuran rasio Likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan dalam keadaan *likuid*. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan *illikuid*.

Penyebab utama terjadinya kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya.

Secara umum, tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun disamping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio Likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio Likuiditas yang ada.

Jenis-jenis rasio Likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
4. Rasio Perputaran Kas
5. *Inventory to Net Working Capital*

Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin of Safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran Likuiditas mencakup kemampuan untuk mengukur:

1. Cakupan Liabilitas jangka pendek

Semakin tinggi jumlah (kelipatan) aset lancar terhadap Liabilitas jangka pendek, semakin besar jaminan yang kita miliki bahwa Liabilitas jangka pendek yang akan dibayarkan.

2. Penyangga (*buffer*) saat terjadi kerugian

Semakin besar *buffer*, maka semakin kecil risiko. Rasio lancar menunjukkan *margin of safety* yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar nonkas ketika akhirnya aset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

3. Cadangan dana likuid

Rasio lancar sangat relevan sebagai ukuran *margin of safety* terhadap ketidakpastian dan guncangan arus kas perusahaan. Ketidakpastian dan guncangan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa, dapat sewaktu-waktu dan tanpa diperkirakan menurunkan arus kas.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau

tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata standar industri untuk usaha yang sejenis.

Dalam praktiknya, sering kali dipakai bahwa rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek. Namun, sekali lagi untuk mengukur kinerja manajemen, ukuran yang terpenting adalah rata-rata industri untuk perusahaan yang sejenis.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *Current Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \quad (2.8)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) merupakan perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Likuiditas menunjukkan seberapa besar kemampuan aset perusahaan dalam membayar kewajibannya. Dengan mengetahui jumlah aset yang mampu menutupi kewajibannya, investor dapat memprediksi laba yang akan diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Hal ini dapat mempengaruhi Kualitas Laba. Selain itu, dengan adanya perhitungan kemampuan jumlah aset, informasi Kualitas Laba akan lebih tinggi.

#### 2.1.4. Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan

keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Tujuan penggunaan rasio Profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Secara garis besar, rasio Profitabilitas dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu *margin* dan *return*. *Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengkonversi penjualan rupiah menjadi keuntungan pada beberapa tahap pengukuran. *Return* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur rata-rata efisiensi perusahaan dalam menghasilkan *return* kepada pemegang saham.

Rasio *margin* terdiri dari:

1. *Gross profit margin*, menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan bahan baku, upah langsung, dan sumber daya yang berkaitan dengan produksi secara efisien.
2. *Operating profit ratio*, menunjukkan kelangsungan usaha dengan cara menghitung jumlah laba yang bisa dihasilkan setelah membayar sejumlah beban, termasuk beban penjualan dan beban umum dan administrasi.
3. *Net profit ratio*, menunjukkan gambaran laba secara final. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah yang diperoleh secara bersih.
4. *Operating ratio*, menganalisis Profitabilitas perusahaan dengan pengukuran atas beban.

5. *Cash flow margin*, lebih dipakai daripada *net profit margin* karena rasio ini termasuk transaksi yang melibatkan kas secara riil.

Rasio *return* terdiri dari:

1. *Return On Capital Employed* (ROCE), adalah rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari dana yang *employed*. Rasio ini merupakan rasio jangka panjang karena menunjukkan efektivitas kinerja aset dengan mempertimbangkan pendanaan jangka panjang.
2. *Return On Equity* (ROE), merupakan pengukuran yang penting bagi investor. Rasio ini menunjukkan jumlah laba bersih terhadap ekuitas pemegang saham.
3. *Earnings per Share* (EPS), menunjukkan porsi laba yang dialokasikan pada tiap lembar saham. Semua rasio Profitabilitas, kecuali EPS, ditunjukkan dengan persentase, sedangkan EPS ditunjukkan dengan rupiah per lembar saham.

Pada penelitian ini, Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Secara matematis, ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \quad (2.9)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan sumber daya yang ada. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh aset. Dengan Profitabilitas yang tinggi, diharapkan perusahaan dapat mempertahankan nilai laba pada masa mendatang, sehingga Kualitas Laba yang diperoleh tinggi.

### 2.1.5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan Laba (*Earnings Growth*) adalah suatu kenaikan atau penurunan laba yang dinyatakan dalam persentase. Bagi perusahaan yang sudah berjalan, terkadang sering kali setelah mengalami kemajuan ingin memperluas usahanya atau melakukan usaha yang baru. Bagi perusahaan yang memiliki modal sendiri, hal ini tidak menjadi masalah, akan tetapi jika modal diperoleh dari pinjaman, maka perlu dibuatkan laporan keuangan yang dapat meyakinkan para kreditur. Dari laporan inilah pihak kreditur dapat menilai layak atau tidak suatu perusahaan dibiayai, serta berapa jumlah dana yang perlu dibiayai oleh pihak kreditur. Dalam praktiknya setiap perusahaan, baik bank maupun non bank pada suatu waktu (periode) akan melaporkan semua kegiatan keuangannya. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan baik kepada pemilik, manajemen, maupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Dalam laporan keuangan termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*asset*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki, kewajiban-kewajiban yang dimiliki baik jangka panjang maupun jangka pendek, serta ekuitas yang dimilikinya. Dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan sehingga memudahkan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan yang bersangkutan. Penilaian kinerja manajemen akan menjadi patokan apakah manajemen berhasil atau tidak dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan oleh perusahaan dan ukuran keberhasilan dapat dilihat dari Pertumbuhan Laba yang diperoleh dan pengembangan aset-aset yang dimilikinya.

Rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum. Rasio pertumbuhan yang umum dilihat dari berbagai segi yaitu segi *sales*, EAT, laba persaham, dividen per lembar saham, dan harga pasar per lembar saham.

Pihak manajemen mengharapkan bahwa perusahaan yang dipimpinnya akan terus mengalami pertumbuhan seperti apa yang mereka inginkan dalam kegiatan usahanya. Perusahaan yang diinginkan terutama pertumbuhan penjualan diikuti dengan Pertumbuhan Laba yang sesuai atau melebihi target yang ditetapkan.

Pertumbuhan diperkirakan terdapat tiga tahap sebagai berikut:

### 1. Fase Pertumbuhan

Sebuah perusahaan dalam fase pertumbuhannya biasanya menikmati pasar yang berkembang pesat, *margin* keuntungan tinggi, dan tingkat pertumbuhan laba per saham yang sangat tinggi (pertumbuhan *supernormal*). Perusahaan dalam fase ini sering kali memiliki arus kas bebas negatif ke ekuitas karena perusahaan berinvestasi besar-besaran dalam memperluas operasi. Mengingat prospektif pengembalian ekuitas yang tinggi, rasio pembayaran dividen dari perusahaan fase pertumbuhan seringkali rendah bahkan nol. Saat pasar perusahaan matang atau saat peluang pertumbuhan yang tidak biasa menarik pesaing, tingkat pertumbuhan pendapatan akhirnya menurun.

### 2. Fase Transisi

Dalam fase ini, yang merupakan transisi menuju jatuh tempo, Pertumbuhan Laba melambat, persaingan memberikan tekanan pada harga dan *margin* keuntungan atau karena pertumbuhan penjualan melambat karena kejenuhan pasar. Dalam fase ini, tingkat pertumbuhan pendapatan mungkin di atas rata-rata tetapi menurun menuju tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dalam fase ini, persyaratan modal biasanya menurun, seringkali menghasilkan arus kas bebas yang positif dan meningkatkan rasio pembayaran dividen.

### 3. Fase Dewasa

Pada saat jatuh tempo, perusahaan mencapai ekuilibrium dimana investasi peluang rata-rata hanya mendapatkan biaya peluang modal. Pengembalian ekuitas yang diperlukan, Pertumbuhan Laba, rasio pembayaran dividen, dan laba atas ekuitas menjadi stabil pada tingkat yang dapat dipertahankan dalam jangka panjang. Dividen dan tingkat Pertumbuhan Laba pada fase ini disebut tingkat pertumbuhan yang matang.

Tujuan perusahaan adalah untuk mencapai laba. Laba yang maksimal merupakan suatu hal yang ingin dicapai oleh perusahaan, jika laba perusahaan meningkat maka dapat menarik investor dalam mengambil keputusan dengan berinvestasi di dalam perusahaannya sehingga dapat menambah modal perusahaan dalam menjalankan

usahanya. Tingkat kinerja perusahaan dapat mencerminkan manajemen perusahaan dalam mencapai laba yang maksimal karena semakin meningkat kinerja perusahaan maka akan semakin besar keuntungan yang ingin dicapai sesuai dengan target perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan akan terus mengembangkan kegiatan usaha di dalam perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal sehingga perusahaan akan terus-menerus mengalami kenaikan laba setiap tahun maka perusahaan mengalami Pertumbuhan Laba.

Rumus yang digunakan untuk menghitung Pertumbuhan Laba adalah sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Berjalan} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.10)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba yang dinyatakan dalam persentase. Adanya Pertumbuhan Laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami Pertumbuhan Laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi untuk tahun berikutnya perusahaan tersebut bisa saja mengalami penurunan laba. Pertumbuhan Laba dihitung dengan cara mengurangi laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya.

### 2.1.6. Komite Audit

Komite Audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atau proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Tujuan pembentukan Komite Audit pada umumnya adalah untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme akuntansi, *auditing*, serta

sistem pengendalian lainnya, sehingga unsur-unsur pengendalian tersebut tetap optimal dalam sistem ekonomi pasar.

Kehadiran Komite Audit di perusahaan publik telah mendapatkan respon yang cukup positif dari berbagai pihak, antara lain pemerintah, Bapepam-LK, Bursa Efek Indonesia, para investor, profesi penasihat hukum (advokat), profesi akuntan, serta perusahaan penilai independen (*independent appraisal company*). Berdasarkan Surat Edaran dan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No.SE-008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 mengenai Keanggotaan Komite Audit, disebutkan bahwa:

1. Jumlah anggota Komite Audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua Komite Audit.
2. Anggota Komite Audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak 1 (satu) orang. Anggota Komite Audit yang berasal dari komisaris tersebut harus merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua Komite Audit.
3. Anggota lainnya dari Komite Audit adalah berasal dari pihak eksternal yang independen. Yang dimaksud pihak eksternal adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang bukan merupakan komisaris, direksi, dan karyawan perusahaan tercatat, sedangkan yang dimaksud independen adalah pihak diluar perusahaan tercatat yang tidak memiliki hubungan usaha dan hubungan afiliasi dengan perusahaan tercatat, komisaris, direksi, dan pemegang saham utama perusahaan tercatat, serta mampu memberikan pendapat profesional secara bebas sesuai dengan etika profesionalnya, tidak memihak kepada kepentingan siapapun.

Komite Audit sebagai perwujudan dari implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) berkaitan dengan perannya sebagai *corporate governance* memiliki tugas, diantaranya sebagai berikut:

1. Mengawasi proses penyusunan *corporate governance*.
2. Memastikan bahwa manajemen senior secara aktif mensosialisasikan budaya *corporate governance*.
3. Memonitor bahwa *code of conduct* telah dilaksanakan secara konsekuen.
4. Memantau bahwa perusahaan mematuhi undang-undang dan peraturan yang berlaku.

5. Mewajibkan auditor internal melaporkan hasil evaluasi pelaksanaan *corporate governance* dan temuan lainnya secara tertulis.

Komite Audit memiliki beberapa tanggung jawab, antara lain:

1. Membantu direksi untuk memenuhi tanggung jawab yang berkaitan dengan laporan keuangan dengan struktur internal.
2. Mempertahankan komunikasi langsung antara direksi, manajemen, auditor eksternal dan auditor internal.
3. Meninjau kembali peraturan perusahaan terkait kepatuhan atas hukum dan regulasi, etika, konflik kepentingan, dan investigasi atas salah saji atau *fraud*.
4. Membuat peninjauan secara periodik atas ligitasi peraturan yang tertunda terhadap kaitannya dengan tata kelola perusahaan.
5. Melakukan atau mengawasi investigasi khusus.
6. Meninjau beban direksi.
7. Meninjau peraturan dan pembayaran yang sensitif.

Terdapat beberapa persyaratan menjadi Komite Audit, antara lain:

1. Memiliki pemahaman umum mengenai perusahaan serta keadilan sosial, ekonomi, politik, dan hukum yang mempengaruhi perusahaan.
2. Pengetahuan mengenai sejarah, organisasi dan operasional perusahaan.
3. Pemahaman permasalahan dasar terkait perencanaan dan pengendalian, termasuk aspek fungsional dasar perusahaan.

Secara matematis, Komite Audit dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Komite Audit} \quad (2.11)$$

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Komite Audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atau proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Adanya Komite Audit menyebabkan investor lebih percaya pada perusahaan, sehingga kualitas informasi keuangan yang

disajikan relatif tinggi. Adanya Komite Audit juga menyebabkan kinerja perusahaan menjadi lebih bagus, sehingga laba yang diperoleh optimal

### 2.1.7. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang menunjukkan besarnya suatu usaha yang dapat dilihat dari berbagai aspek/sisi, misalnya aset yang dimiliki, jumlah tenaga kerja, tingkat penjualan, kapitalisasi pasar, dan sebagainya. Ukuran Perusahaan didasarkan pada *total asset* yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2008, perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta sampai dengan paling banyak Rp 500 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta rupiah sampai dengan paling banyak Rp 2,5 miliar. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 miliar; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2,5 miliar sampai dengan paling banyak Rp 50 miliar. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 miliar; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50 miliar.

Dalam perusahaan kecil, investor harus mengandalkan laporan tahunan perusahaan dan informasi yang diperoleh bisa berasal dari manajemen perusahaan. Hal ini menyebabkan munculnya konflik, yaitu perusahaan kecil harusnya memiliki hutang yang relatif kecil akibat cadangan biaya ketika dilikuidasi, tetapi mereka harusnya memiliki hutang yang relatif banyak akibat adanya asimetri informasi. Perusahaan kecil tidak selalu *listing* di bursa efek. Jika perusahaan kecil *listing* di bursa efek, reaksi pasar saham cenderung lebih besar dan jangkauan harga jual beli saham lebih besar daripada perusahaan besar. Ini menunjukkan perusahaan kecil memiliki tingkat asimetri informasi yang tinggi.

Ukuran Perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aset yang dimiliki atau total penjualan yang

diperoleh. Ukuran Perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki untuk memberikan kriteria yang pasti mengenai ukuran perusahaan.

Secara matematis, Ukuran Perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (2.12)$$

Dimana:

$\ln$  = Logaritma Natural

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat diukur dengan total aset perusahaan. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kualitas Laba, karena perusahaan yang besar cenderung bisa mempertahankan kinerja perusahaan hingga masa mendatang. selain itu, perusahaan besar cenderung terbuka dalam hal informasi, sehingga hal ini juga berpengaruh pada Kualitas Laba perusahaan.

## 2.2. Review Peneliti Terdahulu

Adapun *review* dari beberapa peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

### 1. Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2017)

Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Pada *Earnings Response Coefficient*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Leverage* dan Ukuran Perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 42 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2013. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Leverage* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

### 2. Frisilya Lasmida dan Agustin Ekadjaja (2020)

Frisilya Lasmida dan Agustin Ekadjaja melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earnings*

*Response Coefficient* Perusahaan Jasa”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 perusahaan manufaktur sektor jasa dan properti yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Earnings Respons Coefficient*, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*, *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient*.

3. Indah Lia Puspita (2018)

Indah Lia Puspita melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set*, *Corporate Governance*, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitas Laba yang diprosikan dengan *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Investment Opportunity Set*, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Konsitusional, Komite Audit, Pertumbuhan Laba, dan Struktur Modal. Jumlah sampel yang digunakan adalah 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set*, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set*, Pertumbuhan Laba, Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba dan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Insitusional, dan Komite Audit tidak berpengaruh Terhadap Kualitas Laba.

4. Miftah Kamal Nuriyanto, Annisa Nurbaiti, dan Wiwin Aminah (2020)

Miftah Kamal Nuriyanto, Annisa Nurbaiti, dan Wiwin Aminah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “*Earnings Response Coefficient: CSR Disclosure, Audit*

*Committee and Default Risk*". Variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *CSR Disclosure, Audit Committee and Default Risk*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 23 perusahaan manufaktur sektor *basic and chemical industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai 2018. Hasil Penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *CSR Disclosure, Audit Committee* dan *Default Risk* berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Audit Committee* berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient, CSR Disclosure dan Default Risk* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

5. Mutia Rahmah dan Suyanto (2020)

Mutia Rahmah dan Suyanto melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitas Laba yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Alokasi Pajak Antar Periode. Jumlah sampel yang digunakan adalah 19 perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada periode 2014-2018. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Struktur Modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan Alokasi Pajak Antar Periode tidak memiliki pengaruh terhadap Kualitas Laba.

6. Reza Ardianti (2018)

Reza Ardianti melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul "Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas

Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016)”. Variabel dependen yang digunakan adalah Kualitas Laba yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas dan Likuiditas. Jumlah sampel yang digunakan adalah 49 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba, Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba, Alokasi Pajak Antar Periode dan Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

7. Rina Hariati (2017)

Rina Hariati pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba Terhadap *Earnings Response Coefficient*”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba. Jumlah sampel yang digunakan adalah 85 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient*, Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

8. Suriani Ginting (2017)

Suriani Ginting melakukan penelitian pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada

Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitas Laba yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas laba, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

9. Suryani Fitriah (2020)

Suryani Fitriah melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan *Leverage* Terhadap *Earnings Response Coefficient* Sektor *Property* dan *Real Estate* Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah Kesempatan Bertumbuh dan *Leverage*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 100 perusahaan sektor *real estate* dan *property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2018. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa Kesempatan Bertumbuh dan *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC), sedangkan hasil secara parsial menunjukkan bahwa Kesempatan Bertumbuh berpengaruh negatif terhadap *Earnings Response Coefficient* dan *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient*.

10. Susanto Salim, Henryanto Wijaya, Ary Satria Pamungkas dan Tommy Setiawan Ruslim (2020)

Susanto Salim, Henryanto Wijaya, Ary Satria Pamungkas dan Tommy Setiawan Ruslim melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh *Good*

*Corporate Governance, Earnings Persistence* dan *Accounting Conservatism Terhadap Earnings Quality*". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earnings Quality* yang diproksikan dengan *Earnings Response Coefficient*, sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *Audit Committee, Board Independence, Managerial Ownership, Earnings Persistence*, dan *Accounting Conservatism*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 168 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Audit Committee, Board Independence, Managerial Ownership, Earnings Persistence*, dan *Accounting Conservatism* berpengaruh terhadap *Earnings Quality*, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Earnings Persistence* berpengaruh positif signifikan terhadap *Earnings Quality*, *Audit Committee, Board Independence, Managerial Ownership*, dan *Accounting Conservatism* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Quality* yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient*.

11. Yunita Nursopiatin dan Widyasari (2020)

Yunita Nursopiatin dan Widyasari melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC)". Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Earnings Response Coefficient* sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *Leverage, Profitability, Sales Growth*, dan *Firm Size*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 58 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Leverage, Profitabilitas, Sales Growth*, dan *Firm Size* berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba, sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*, *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*, *Profitability* dan *Firm Size* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Response Coefficient*.

**Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>
----------------------	--------------	----------------------------	-----------------------------

Anak Agung Puteri Kusuma Dewi dan I Made Pande Dwiana Putra (2017)	Pengaruh <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Pada <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
		<u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Leverage</i> 2. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Parsial:</u> <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
Frisilya Lasmida dan Agustin Ekadjaja (2020)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> Perusahaan Jasa	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
		<u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Parsial:</u> 1. Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
Indah Lia Puspita (2018)	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , <i>Corporate Governance</i> , Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba (ERC)	<u>Secara Simultan:</u> <i>Investment Opportunity Set</i> , Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Insitusional, Komite Audit, Pertumbuhan Laba dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
		<u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Investment Opportunity Set</i> 2. Komisaris Independen 3. Kepemilikan Manajerial 4. Kepemilikan Insitusional 5. Komite Audit	<u>Secara parsial:</u> 1. <i>Investment Opportunity Set</i> , Pertumbuhan Laba, dan Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba 2. Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Insitusional,
<b>Tabel 2.1 Sambungan</b>			
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>
		6. Pertumbuhan Laba 7. Struktur Modal	dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
Miftah Kamal Nuriyanto, Annisa Nurbaiti,	<i>Earnings Response Coefficient: CSR Disclosure, Audit</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>CSR Disclosure, Audit Committee dan Default Risk</i>

dan Aminah (2020)	Wiwin <i>Committee and Default Risk</i>			berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
			<u>Variabel Independen:</u> 1. <i>CSR Disclosure</i> 2. <i>Audit Committee</i> 3. <i>Default Risk</i>	<u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Audit Committee</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> . 2. <i>CSR Disclosure dan Default</i>
Mutia dan (2020)	Rahmah Suyanto	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba (ERC)	<u>Secara Simultan:</u> Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Alokasi Pajak Antar Periode berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba
			<u>Variabel Independen:</u> 1. Struktur Modal 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan 4. Alokasi Pajak Antar Periode	<u>Secara Parsial:</u> 1. Struktur Modal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba 2. Likuiditas dan Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba 3. Alokasi Pajak Antar Periode tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba
Reza (2018)	Ardianti	Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Secara Simultan:</u> Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba
			<u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Alokasi Pajak Antar Periode 4. Persistensi Laba	<u>Secara Parsial:</u> 1. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap Kualitas Laba 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba
Rina (2017)	Hariati	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Secara Simultan:</u> Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas
<b>Tabel 2.1 Sambungan</b>				
<b>Nama Peneliti</b>	<b>Judul</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil yang Diperoleh</b>	
			Laba	
		<u>Variabel Independen:</u> 1. Ukuran Perusahaan 2. Struktur Modal 3. Pertumbuhan Laba	<u>Secara Parsial:</u> 1. Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal berpengaruh	

				positif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> .
				2. Pertumbuhan Laba tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
Suriani (2017)	Ginting	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> Kualitas Laba (ERC)	<u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba
			<u>Variabel Independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. Ukuran Perusahaan	<u>Secara Parsial:</u> Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan secara signifikan tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba
Suryani (2020)	Fitriah	Pengaruh Kesempatan Bertumbuh dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> Sektor <i>Property and Real Estate</i> Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>	<u>Secara Simultan:</u> Kesempatan Bertumbuh dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
			<u>Variabel Independen:</u> 1. Kesempatan Bertumbuh 2. <i>Leverage</i>	<u>Secara Parsial:</u> 1. Kesempatan Bertumbuh berpengaruh negatif terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>
Susanto Henryanto, Wijaya, Satria Pamungkas dan Tommy Setiawan Ruslim (2020)	Salim, Ary	Pengaruh <i>Good Corporate Governance, Earning Persistence, dan Accounting Conservatism</i> Terhadap <i>Earnings Quality</i>	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Quality</i> (ERC)	<u>Secara Simultan:</u> <i>Audit Committee, Board Independence, Managerial Ownership, Earnings Persistence, dan Accounting Conservatism</i> berpengaruh terhadap <i>Earnings Quality</i>
			<u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Audit Committee</i> 2. <i>Board Independence</i> 3. <i>Managerial</i>	<u>Secara Parsial :</u> 1. <i>Earnings Persistence</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Earnings Quality</i>

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
		4. <i>Earnings Persistence</i>	2. <i>Audit Committee, Board Independence, Managerial Ownership, dan Accounting Conservatism</i> tidak
		5. <i>Accounting Conservatism</i>	

Yunita Nursopiatin dan Widyasari (2020)	Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi <i>Earnings Response Coefficient</i> (ERC)	<u>Variabel Dependen:</u> <i>Earnings Response Coefficient</i>	berpengaruh signifikan terhadap <i>Earnings Quality</i> <u>Secara Simultan:</u> Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , dan <i>Firm Size</i> berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Laba.
		<u>Variabel Independen:</u> 1. <i>Sales Growth</i> 2. <i>Leverage</i> 3. <i>Profitabilitas</i> 4. <i>Firm Size</i>	<u>Secara Parsial:</u> 1. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i> 3. Profitabilitas dan <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Earnings Response Coefficient</i>

# UNIVERSITAS MIKROSKIL

## 2.3. Kerangka Konseptual

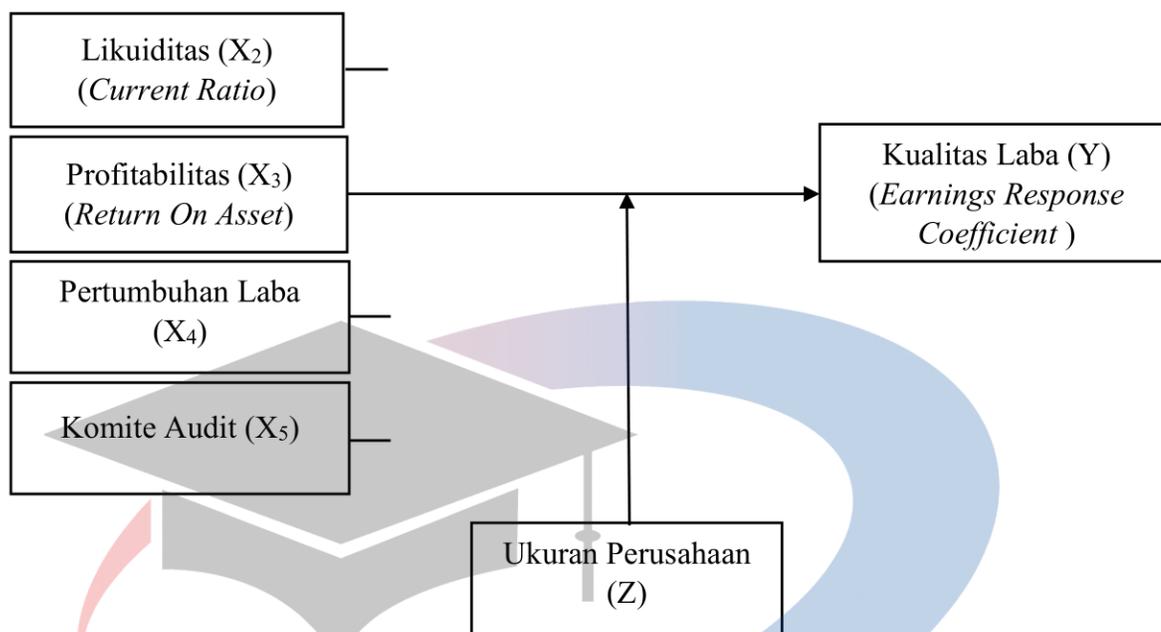
Berikut ini adalah kerangka konseptual pada penelitian ini:

### Variabel Independen

*Leverage* ( $X_1$ )  
(*Debt to Asset Ratio*)

### Variabel Moderasi

### Variabel Dependen



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt To Asset Ratio*, Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset*, Pertumbuhan Laba dan Komite Audit, sedangkan variabel moderasi pada penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan.

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

*Leverage* merupakan rasio hutang perusahaan dengan memanfaatkan hutang sebagai salah satu sumber modal dalam menjalankan kegiatan guna untuk mencapai laba yang maksimal. Bagaimana perusahaan dalam menggunakan hutang yang tinggi serta timbulnya bunga, tentu saja akan meningkatkan potensi atas pengembalian hutang tersebut menjadi laba. Tingkat hutang yang tinggi menentukan bagaimana perusahaan meningkatkan Kualitas Laba untuk kegiatan operasional dalam mencapai pendapatan

untuk melunasi hutang serta bunganya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

Penggunaan hutang yang tinggi akan berpengaruh terhadap Kualitas Laba apabila Ukuran Perusahaan kecil. Tingginya hutang akan menimbulkan beban yang harus ditanggung perusahaan berupa beban bunga pinjaman. Ukuran Perusahaan diduga dapat memperkuat hubungan antara *Leverage* dengan Kualitas Laba. Perusahaan yang besar dilihat dari jumlah aset yang besar, apabila perusahaan memiliki tingkat *Leverage* yang tinggi daripada aset, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap tingkat Kualitas Laba karena sebagian besar aset perusahaan didanai oleh utang. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan *Leverage* terhadap Kualitas Laba melalui Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut:

H<sub>1a</sub>: *Leverage* (DAR) berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H<sub>2a</sub>: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara *Leverage* dengan Kualitas Laba.

#### **2.4.2. Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan dalam membiayai utang jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimiliki. Pada penelitian ini, Likuiditas diprosikan dengan *Current Ratio* (CR). Semakin tinggi rasio Likuiditas perusahaan maka akan berdampak pada Kualitas Laba perusahaan yang baik dikarenakan perusahaan mampu mengkondisikan kegiatan operasional dengan mendapatkan keuntungan atas memanfaatkan aset perusahaan yang dapat meningkatkan Kualitas Laba. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba akan meningkat apabila Ukuran Perusahaan besar. Semakin besar Ukuran Perusahaan, maka semakin besar pula *asset* yang dimilikinya. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang lebih besar daripada hutang

lancarnya. Ukuran Perusahaan diduga dapat memperkuat hubungan antara Likuiditas dengan Kualitas Laba, perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan yang besar akan mendorong adanya Kualitas Laba yang meningkat, karena semakin besar Ukuran Perusahaan maka tingkat Likuiditas semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi Kualitas Laba. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan Likuiditas terhadap Kualitas Laba melalui Ukuran Perusahaan:

$H_{1b}$  : Likuiditas berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

$H_{2b}$  : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Likuiditas dengan Ukuran Perusahaan.

#### **2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui *asset*. Pada penelitian ini, Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Tingkat Profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya. Semakin tinggi Profitabilitas maka Kualitas Laba akan semakin kuat karena tingginya tingkat Profitabilitas perusahaan akan menjadikan *signal* baik bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan sehingga Profitabilitas akan dapat mempengaruhi Kualitas Laba perusahaan. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kualitas Laba akan meningkat apabila Ukuran Perusahaan besar. Dasar pengukuran tersebut dilihat dari jumlah total aset perusahaan atau total penjualan, sehingga semakin besar Ukuran Perusahaan, maka semakin besar pula *asset* yang dimilikinya. Ukuran Perusahaan diduga dapat memperkuat hubungan antara Profitabilitas dengan Kualitas Laba, perusahaan yang memiliki Ukuran Perusahaan yang besar akan memiliki skala penjualan yang besar sehingga menghasilkan laba yang berkualitas. Semakin besar Ukuran Perusahaan maka tingkat Profitabilitas semakin tinggi dan akan mempengaruhi Kualitas Laba. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba:

$H_{1c}$  : Profitabilitas berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

$H_{2c}$  : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Profitabilitas dengan Kualitas Laba.

#### **2.4.4. Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi**

Pertumbuhan Laba merupakan suatu kenaikan atau penurunan laba yang dinyatakan dalam persentase. Pertumbuhan Laba dapat dijadikan sebagai acuan pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi persentase Pertumbuhan Laba maka Kualitas Laba akan semakin tinggi karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap Kualitas Labanya. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba akan meningkat apabila perusahaan memiliki ukuran yang besar. *Total Asset* dipakai sebagai indikator Ukuran Perusahaan karena semakin besar perusahaan maka semakin besar *total asset* yang dimilikinya. Ukuran Perusahaan diduga dapat memperkuat hubungan antara Pertumbuhan Laba dengan Kualitas Laba, karena semakin besar Ukuran Perusahaan maka *total asset* yang dimiliki semakin besar, hal ini akan menyebabkan modal perusahaan meningkat dan mendorong pihak investor dalam menilai perusahaan dan pada akhirnya investor akan menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba melalui Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut:

$H_{1d}$  : Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

$H_{2d}$  : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Pertumbuhan Laba dengan Kualitas Laba.

#### 2.4.5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Komite Audit perusahaan dapat meningkatkan pengawasan atas operasional perusahaan, sehingga manajemen tidak akan bertindak yang akan dapat menyebabkan kerugian. Selain itu, Komite Audit bisa meningkatkan kualitas informasi laba perusahaan, karena adanya Komite Audit menyebabkan pengguna laporan perusahaan yakin bahwa apa yang disampaikan dalam laporan Komite Audit benar karena Komite Audit merupakan pihak independen, sehingga laba perusahaan bisa berkualitas. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Komite Audit memiliki pengaruh negatif terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba akan meningkat apabila perusahaan memiliki ukuran yang besar. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar pasti memiliki Komite Audit sebagai pihak independen yang mengawasi laporan keuangan perusahaan. Ukuran Perusahaan diduga dapat memperkuat hubungan antara Komite Audit dengan Kualitas Laba, karena semakin besar Ukuran Perusahaan akan menuntut perusahaan untuk memiliki Komite Audit yang membantu pengawasan atas laporan keuangan perusahaan sehingga semakin besar kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya dan semakin bagus pula kinerja perusahaan yang kemudian akan mencerminkan Kualitas Laba yang baik. Dengan demikian, dapat diusulkan hipotesis berupa hubungan Komite Audit terhadap Kualitas Laba melalui Ukuran Perusahaan adalah sebagai berikut:

H<sub>1e</sub> : Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

H<sub>2e</sub> : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi hubungan antara Komite Audit dengan Kualitas Laba.